

1505/KOM-D/SD-S1/2013

SKRIPSI

**PESAN BUDAYA CINTA LINGKUNGAN DALAM
FILM *THE MIRROR NEVER LIES***



OLEH

MHD. YUSUF
NIM. 10843003750

PROGRAM S.1
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M

1505/KOM-D/SD-S1/2013

**PESAN BUDAYA CINTA LINGKUNGAN DALAM
FILM *THE MIRROR NEVER LIES***

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
(S.Ikom)



OLEH

MHD. YUSUF
NIM. 10843003750

PROGRAM S.1
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M

PESAN BUDAYA CINTA LINGKUNGAN DALAM FILM *THE MIRROR NEVER LIES*

ABSTRAK

Film *The Mirror Never Lies* memiliki pesan budaya cinta lingkungan yang dideskripsikan dari adegan-adegan dan visualisasi alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan budaya cinta lingkungan dalam film ini. Menggunakan metode dokumentasi dan observasi dalam mengumpulkan data yang dianalisis menggunakan semiotik model Roland Barthes pendekatan deskriptif kualitatif. Teori kognitif, teori metaforis dan teori lingkungan Paul Taylor yang digunakan dalam penelitian ini. Pesan budaya cinta lingkungan dalam film dilihat dari lagu (nyanyian), mengajarkan tentang kepedulian lembaga pendidikan, membahasakan untuk tidak menangkap, menjual, memakan ikan yang masih kecil membahasakan cara tradisional menangkap ikan, menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil, memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga, menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang, mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional, melakukan upacara “sangkal”. menggunakan sampan sebagai alat transportasi membuang sampah yang ada ditepi pantai menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan. Hasil dari penelitian melihat adanya pesan budaya cinta lingkungan yang dalam film *The Mirror Never Lies* dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal sebagai tanda dalam penelitian ini baik melalui sikap, perilaku, bahasa ataupun hasil dari sikap, perilaku dalam adegan film tersebut. Pesan budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies* yang sesuai dengan pesan, (verbal dan nonverbal), teori lingkungan Paul Taylor, dan ramah lingkungan dalam Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kepada penulis berupa nikmat kesehatan jasmani maupun rohani. Shalawat dan salam semoga senantiasa dikaruniakan kepada nabi Muhammad dan juga kepada seluruh keluarga dan sahabatnya. Alhamdulillah atas izin, berkat rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pesan Budaya Cinta Lingkungan Dalam Film *The Mirror Never Lies* ”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dengan moril maupun dengan materil. Semoga Allah membalas kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua dan Keluarga yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di UIN Suska ini

3. Bapak Dr. Yasril Yazid, MIS selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta Pembantu Dekan I, II dan III yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. Amril M, MA selaku matan dekan FDIK yang telah membantu penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Nurdin, MA, selaku ketua jurusan
6. Bapak Dr. Nurdin, MA, sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan telah memberi banyak masukan dalam penyelesaian skripsi serta rujukannya.
7. Kepada Bapak Firdaus El Hadi, S. Sos, M. Soc. Sc sebagai pembimbing memberi banyak masukan dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada Bapak Masduki, M. A, dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan juga penguji seminar proposal penulis. Terimakasih banyak atas “arah” yang telah Bapak tunjukkan kepada penulis. Tanpa “arah” tersebut penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Miftahuddin, M. Ag, selaku penasehat akademis yang telah banyak memberikan masukan moril selama perkuliahan.
10. Seluruh Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, semoga bisa menjadi bekal bagi penulis untuk masa mendatang.
11. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan yang baik untuk segala urusan yang berkaitan dengan akademik.

12. Kepada pihak SET Film, selaku *Production House* (PH) film *TMNL* terima kasih atas meminjam film nya
13. Kepada WWF sebagai eksekuit produser film *TMNL* yang menjadi sumber data dalam skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih tak terhingga karena telah mau membantu meminjamkan DVD Film *TMNL* kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bantuannya penulis tidak akan bisa menyusun skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih banyak.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikhlas membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Rekan –rekan tugas akhir penulis.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi semua pembaca serta berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pekanbaru, 19 Juni 2013

MHD. Yusuf

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
1. Pesan	6
2. Budaya.....	6
3. Cinta	6
4. Lingkungan	7
5. Film <i>The Mirror Never Lies</i>	7
D. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	9
1. Kerangka Teoritis.....	9
a. Pesan dalam film.....	9
b. Budaya cinta lingkungan.....	16
2. Konsep Operasional	23
G. Metodologi Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian	25
3. Sumber Data.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Teknik Analisis Data.....	26
H. Sistematika Penulisan	29
BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>The Mirror Never Lies</i>	
A. Film <i>The Mirror Never Lies</i>	31
B. <i>Cash and crew</i> Film <i>The Mirror Never Lies</i>	34
C. SET Films	35
D. WWF.....	35

BAB III PENYAJIAN DATA	38
A. Pengenalan	38
B. Pesan Budaya Cinta Lingkungan Dalam Film <i>The Mirror Never Lies</i>	38
1. Pesan Verbal	
a. Menyampaikan pesan cinta lingkungan dengan lagu (nyanyian).....	38
b. Mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan laut dan spesiesnya di lembaga pendidikan.	39
c. Membahasakan untuk tidak menangkap, menjual, memakan ikan yang masih kecil	40
d. Membahasakan alat tradisional dalam menangkap ikan	42
2. Pesan Non Verbal	
a. Menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil	42
b. Memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga.	44
c. Menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang.....	45
d. Mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional	45
e. Melakukan upacara “ <i>sangal</i> ” sebagai wujud cinta lingkungan.	46
f. Menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menghindari pencemaran.....	49
g. Membuang sampah yang ada ditepi pantai agar laut tidak tercemar	50
h. Menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan.....	51
 BAB IV ANALISIS DATA	
A. Penjelasan.....	52
B. Analisis Semiotik Pesan Budaya Cinta Lingkungan Dalam Film <i>The mirror Never Lies</i>	57
1. Pesan Verbal	
a. Menyampaikan pesan cinta lingkungan dengan lagu (nyanyian)	57
b. Mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan laut dan spesiesnya di lembaga pendidikan	59
c. Membahasakan untuk tidak menangkap, menjual, memakan ikan yang masih kecil	61
d. Membahasakan alat tradisional dalam menangkap ikan	64

2. Pesan Non Verbal	
a. Menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil	64
b. Memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga	66
c. Menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang.....	67
d. Mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional	67
e. Melakukan upacara “ <i>sangal</i> ” sebagai wujud cinta lingkungan.....	69
f. Menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menghindari pencemaran.	71
g. Membuang sampah yang ada ditepi pantai agar laut tidak tercemar.....	72
h. Menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan.	73
C. Pandangan Islam terhadap budaya cinta lingkungan	74
D. Rumusan Kajian	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari keadaan lingkungan alam sekitarnya. Dengan kata lain, keadaan lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Wardhana, 2004: 5).

Manusia bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber mata pencarian bagi manusia itu sendiri. Kenyataannya lingkungan hanya dimanfaatkan tetapi tidak dijaga. Keberadaan dan kelestarian lingkungan merupakan salah satu faktor penting akan kelanjutan hidup manusia di masa mendatang, tidak hanya di Indonesia namun juga dunia. Akhir-akhir ini masyarakat dunia sangat memperhatikan sekaligus mengkhawatirkan berbagai kerusakan lingkungan di darat, laut dan udara yang terkait langsung dengan keberadaan habitat yang mendiaminya termasuk manusia (Iskandar, 2009: 136).

Masalah lingkungan hidup telah ada sejak dahulu. Adanya perpindahan penduduk (migrasi) dari satu tempat ke tempat lain, merupakan bukti bahwa manusia telah mengetahui atau menyadari adanya kualitas yang kurang memadai lagi. Mereka menanggapi dengan mencari dan membuat pilihan-pilihan atas kemungkinan-kemungkinan baru yang mereka anggap dapat memberikan kehidupan yang lebih baik atau melepaskan mereka dari keadaan lingkungan yang menimbulkan penderitaan (Suharyono dalam Prasetya).

Masalah lingkungan semakin lama semakin besar, meluas dan serius. Ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Pada mulanya masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami (*homeostasi*).

Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan secara variabel bagi peristiwa-peristiwa lingkungan. Tidak bisa disangkal bahwa masalah-masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit (*complicated*) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri (Siahaan, 2004: 1).

Dilihat dari keterangan diatas masalah lingkungan sudah menjadi problema yang belum ada penyelesaiannya. Tidak hanya di darat, pencemaran pun terjadi di laut khususnya di Indonesia dan penyebab utamanya adalah manusia itu sendiri. Indonesia merupakan salah satu negara maritim dengan keindahan laut dan ekosistem di dalamnya. Menjadikan laut sebagai penggerak ekonomi nasional berarti melakukan eksploitasi yang lebih besar terhadap sumber daya yang terkandung di dalamnya (Imron dalam Abdullah, 2005: 221).

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari keadaan lingkungan alam akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Lingkungan laut

merupakan salah satu sumber mata pencaharian manusia khususnya nelayan. Kondisi laut Indonesia sangat memprihatinkan. Semula diduga bahan pencemar hanyalah terdiri bahan-bahan yang relatif baru. Bahan tersebut plastik, kaleng dan lain sebagainya. Akan tetapi, ternyata bahan-bahan “lama” juga mungkin mencemarkan lingkungan. Perbuatan-perbuatan atau tingkah laku manusia dapat pula digolongkan dalam bahan pencemaran yang kemudian menghancurkan dirinya sendiri (Soekanto, 2010: 342).

Kenyataan saat ini, laut mulai dicemari oleh zat kimia ulah perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini membuat kelestarian lingkungan laut terancam punah. Dapat dilihat dari pembangunan yang banyak dilaksanakan secara besar-besaran di Indonesia dapat membawa dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Pengaliran busa deterjen ke laut Jawa akan membahayakan kehidupan ikan sampai ke laut Banda (Sastrawijaya, 1991: 1).

Dampak dari pencemaran juga merusak ekosistem. Kita tahu bahwa laut kaya akan ekosistem yang merupakan sebuah aset baik secara komersil maupun untuk pelestarian. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan di laut terutama ekosistemnya seperti, terumbu karang, rumput laut, ataupun ekosistem yang lainnya. Tidak hanya ekosistem, pemandangan bawah laut dapat dijadikan sebagai wisata dan pengetahuan tentang makhluk yang ada di dalam laut. Maka dalam hal ini lingkungan laut perlu cintai agar tidak punah dan tidak dicemari. Laut bisa menjadi tempat yang indah, nyaman dan

menarik untuk dikunjungi. Mencintai lingkungan merupakan salah satu kebudayaan bagi masyarakat yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan.

Budaya merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh sebuah negara yang harus dilestarikan sehingga tidak tenggelam oleh zaman. Sama halnya dengan budaya cinta lingkungan laut, agar laut tetap terjaga kenaturalannya. Melihat fenomena ini maka dibutuhkan sebuah tindakan yang mediumnya bisa membuat orang sadar akan pentingnya mencintai lingkungan melalui pesan universal dengan menggunakan media film, salah satunya film *The Mirror Never Lies* yang bertemakan lingkungan.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Film memiliki daya persuasi adalah mudah melebihi kemampuan media dalam membujuk. Banyak orang yang menggambarkannya secara kelewat sederhana bahwa isi media dan respon individu punya hubungan sebab akibat langsung (Rivers, 2003: 252).

Melihat keterangan dari buku Willam I. Rivers bahwa peran persuasi dari film tersebut bisa membuat orang jadi terpengaruh dan berpartisipasi serta membuka mata orang untuk peduli pada pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Sama halnya dalam film *The Mirror Never lies*, orang akan terpengaruh dan melakukan sebuah tindakan dan kesadaran akan pentingnya mencintai lingkungan. Film ini secara visual nya secara berkisah tentang suku bajo yang bertempat tinggal di laut dan mencintai laut.

Penulis tertarik untuk menganalisis budaya yang dideskripsikan film *The Mirror Never Lies* tersebut yang memberi sebuah pandangan untuk mencintai lingkungan. Permasalahan lingkungan merupakan sebuah fenomena dan permasalahan yang tidak ada ujungnya. Dengan dilatar belakangi permasalahan tersebut, penulis memiliki titik temu dalam penelitian ini dengan judul **Pesan Budaya Cinta Lingkungan dalam Film *The Mirror Never Lies*.**

B. Alasan Pemilihan Judul

Judul ini dipilih karena hal sebagai berikut:

1. Penulis tertarik menelaah secara mendalam tentang budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies*.
2. Penulis ingin melihat bagaimana deskripsi pelestarian lingkungan yang divisualkan dalam film tersebut.
3. Penulis melihat bagaimana realita kondisi laut dalam film tersebut.
4. Penulis menemukan hal yang harus diteliti melihat fenomena laut Indonesia yang sudah dicemari dan masih ada pihak yang peduli terhadap lingkungan.
5. Judul yang diteliti sesuai dengan jurusan yang diambil penulis yaitu Broadcasting.
6. Dari segi waktu, dana dan tenaga penulis merasa mampu untuk melakukan penelitian ini.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman arti dari poin-poin yang dibahas agar fokus pada permasalahan yang dibahas maka penulis memaparkan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini:

1. Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tersebut (Mulyana, 2007: 70).

2. Budaya

Kata Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Supartono 2004: 30).

3. Cinta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau rasa sayang (kepada), ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya (Supartono, 2004: 49).

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita (Prasetya, 2004: 251). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab I Pasal I dirumuskan: lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sumaatmadja, 1998: 79-80).

5. Film *The Mirror Never lies*

The Mirror Never Lies merupakan salah satu film karya sineas muda yang mengangkat tema tentang pendeskripsian lingkungan laut pada suatu daerah di Wakatobi tepatnya di suku Bajo

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada tersedia dan cukup banyak, tinggalah si peneliti mengidentifikasinya, memilihnya dan merumuskannya (Suryabrata, 2010: 13). Dari keterangan diatas penulis menemukan indentifikasi masalahnya. Identifikasi masalah dalam film ini adalah:

- a. Bagaimana pesan budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies* yang dianalisis secara semiotik?

- b. Bagaimana budaya mistik dalam film *The Mirror Lies*?
- c. Bagaimana konflik dalam film *The Mirror Never Lies*?
- d. Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film *The Mirror Never Lies*?

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dengan tujuan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu melebar dari yang sudah ditentukan, atau agar penelitian terfokus pada tujuan yang akan diteliti (Zuriah, 2005: 226). Batasan masalah penelitian ini pada pesan budaya cinta lingkungan yang ada dalam film *The Mirror Never Lies*

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan budaya cinta lingkungan yang ada dalam film *The Mirror Never Lies*?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan budaya cinta lingkungan yang terdapat dalam film *The Mirror Never Lies*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kajian tentang lingkungan, kajian media film dan semiotika film. Serta sebagai penyelesaian tugas akhir di jurusan Ilmu Komunikasi.

- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi penyadaran bagi masyarakat bahwa menjaga dan mencintai lingkungan hidup sebenarnya sangat penting, dan menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana penyampai nilai-nilai tertentu.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Pesan Dalam Film

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode (Cangara, 2004: 93). Pesan merupakan seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Efendy, 2004: 18).

Lasweell menyatakan bahwa pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai 3 makna: Makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet).

Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain (Mulyana, 2007: 70)

Tanda selalu mengacu pada suatu acuan dan terlaksana berkat bantuan suatu “kode”. Seperti tanda- tanda lalu lintas dapat dimengerti oleh mereka yang sebelumnya telah paham tentang rambu-rambu lalu lintas. Dengan demikian tampak ada satu peraturan berupa “kode” yang bersifat “transindividual” (Sachari, 2005: 62-63).

Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian dan sebagainya (Mulyana, 2007: 70).

Dilihat dari bagan komunikasi pesan merupakan bagian dari proses komunikasi. Pesan berasal dari komunikator dan disampaikan ke komunikan melalui media (alat penyampai pesan). Dalam hal ini bahwa pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator dalam bentuk verbal dan non verbal dalam penyampaiannya. Sama halnya dengan film, dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media penyampai pesan yang mengandung hiburan, pendidikan dan penyuluhan dan lain-lain (Cangara, 2004: 126).

Film merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan, Film sebagai alat komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan

(*message*) (Sobur, 2009: 127). Pesan tersebut terdiri dari 2 macam yaitu:

1) Pesan Verbal

Pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan kode bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2004: 95).

Teori yang mendukung tentang bahasa adalah teori kognitif (*Cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Noam Chomsky . Teori ini menekankan bahwa kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan. Bahasa memiliki korelasi dengan pikiran . Karena itu Chomsky menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia pembawaan biologis yang dibawa dari lahir (Cangara, 2004: 96). Dilihat dari teori kognitif bahwa bahasa salah satu bentuk media pesan yang dapat dimengerti karena menggunakan bahasa sebagai media nya secara universal. Bahasa sebagai alat untuk memahami suatu pesan verbal dan bahasa merupakan sebuah alat pesan yang mudah dimengerti karena sejak kecil orang sudah menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Pesan disampaikan melalui bahasa yang ada pada film tersebut. Bahasa merupakan salah satu cara penyampaian pesan, hal ini membuat pesan tersebut bisa dimengerti dan dipahami oleh khalayak terhadap hal yang ada pada film tersebut. Dalam film khususnya di Indonesia kecenderungan para pembuat film

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam film. Pesan yang disampaikan dimengerti dan dipahami penonton khususnya di Indonesia.

2) Pesan Non Verbal

Pesan non verbal bisa disebut pesan yang disampaikan dengan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) (Cangara, 2004: 99). Dalam penelitian ini memakai teori metaforisnya Mehrabian.

Teori metaforis Mehrabian menempatkan perilaku nonverbal ke dalam pengelompokan fungsi. Dia memandang komunikasi nonverbal berada di antara tiga kontinum, yaitu: dominan-submisif, menyenangkan tidak menyenangkan, dan mengairahkan tidak menggairahkan. Perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiap kontinum dan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan kekuasaan dan status, kesukaan, dan tingkat responsif. Metafora kekuasaan-status mencerminkan tingkatan di mana perilaku nonverbal mengkomunikasikan dominasi atau submisi. Metafora kesukaan didasarkan pada kontinum menyenangkan-tidak menyenangkan, sedangkan metafora responsif didasarkan pada kontinum menggairahkan-tidak menggairahkan. Hampir setiap pesan nonverbal dapat dianalisis oleh setiap fungsinya dan diinterpretasikan dari satu atau kombinasi fungsi-fungsi tersebut. Misalnya senyuman dapat mengindikasikan adanya kesenangan, kegairahan dan kesukaan.

Teori Mehrabian dapat diterapkan pada semua komunikasi nonverbal, meskipun paling sesuai untuk diterapkan pada penandaan kinesic, para language, sentuhan dan jarak atau ruang (Cangara, 2004: 99).

Pesan tersebut dilihat dari isyarat yang ada dalam film yang dilakukan oleh pelaku film tersebut. Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya kode non verbal (pesan) dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk antar lain:

- 1) *Kinesics*, ialah kode non verbal ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan.
- 2) Gerakan Mata, ialah kode non verbal yang ditunjukkan oleh ekspresi mata.
- 3) Sentuhan, ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan.
- 4) *Paralanguage*, ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan.
- 5) Diam, isyarat yang diekspresikan oleh seseorang yang diam. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.
- 6) Artifak dan visualisasi, merupakan hasil kerajinan manusia, baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditunjukkan untuk

kepentingan umum, selain untuk kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan identitas diri seseorang atau suatu bangsa.

7) Warna, warna juga memberi arti terhadap suatu objek.

8) Waktu, waktu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat tertentu, melakukan suatu pekerjaan seringkali melihat waktu. Misalnya membangun rumah, menanam padi, melaksanakan perkawinan, membeli sesuatu dan sebagainya.

9) Bunyi dan bau

Penyampaian pesan dalam film dibutuhkan sebuah proses komunikasi. Kita tahu bahwa proses komunikasi menggunakan pesan dalam mencapai tujuan agar sampai ke komunikan. Proses penyampain pesan terdiri dari 5 unsur yakni adanya komunikator, komunikan, pesan, media, umpan balik (bisa ada bisa tidak).

Proses penyampaian pesan ada 2 yakni, primer dan sekunder. Dalam penyampaian pesan media film menggunakan proses sekunder. Proses ini menggunakan media sebagai alat penyampai pesannya. Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media penyampainya. Seorang komunikator menggunakan media dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan yang sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi (Efendy, 2004: 16).

Dalam melakukan penyampaian pesan, bahasa yang paling banyak digunakan, karena mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkrit. Karena itu kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa.

Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaan, komunikasi bermedia (*mediated communication*) mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi dan video pun sebagai media yang mengandung bahasa, gambar dan warna. Pentingnya peranan media sekunder dalam proses penyampaian pesan, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikasi. Akan tetapi keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif (Efendy, 2004: 17).

Pesan-pesan dalam film tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan kepada khalayak yang plural dan bersifat umum (Nurudin, 2009: 24).

b. Budaya Cinta Lingkungan

Lingkungan menurut Soemaworto, Seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi), adalah Jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Menurut UUPH 1982, Lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup terdiri dari berbagai unsur yakni:

- a) Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil, angin dan lain-lain.
- b) Daya, disebut juga dengan energi.
- c) Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi.
- d) Perilaku atau tabiat.
- e) Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada.
- f) Proses interaksi (Siahaan, 2004: 4-5).

L.L. Bernard (Siahaan, 2004) membagi lingkungan atas 4 macam, yakni:

1. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan sebagainya.

2. Lingkungan biologi atau oraganik yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan.
3. Lingkungan sosial, dapat dibagi kedalam tiga bagian:
 - a. Lingkungan fisiososial, yaitu yang meliputi kebudayaan material: peralatan, senjata, mesin, gedung-gedung dan lain-lain.
 - b. Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia yaitu, manusia dan interaksinya terhadap sesama dan tumbuhan beserta hewan domestik.
 - c. Lingkungan psikososial yaitu, yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa dan lain-lain.
4. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa (Siahaan, 2004: 13-14).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori lingkungan Paul Taylor. Ia menyatakan bahwa bukan hanya manusia yang mempunyai nilai, tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Paul Taylor mengatakan bahwa secara moral manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengelola lingkungan (alam) dengan bijak, karena lingkungan alam

juga ciptaan Tuhan, sama dengan manusia. Oleh karena itu Paul Taylor (Supriadi, 2004) memandang fungsi kewajiban manusia terhadap lingkungan dengan memberikan argumentasi pada 4 poin:

1. Kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dan segala isinya. Manusia dituntut secara moral untuk menahan diri tidak melakukan sesuatu yang negatif dan destruktif merugikan dan merusak alam semesta serta isinya.
2. Kewajiban untuk tidak mencampuri.
3. Kesetiaan, maksudnya setia kepada semacam "janji" terhadap binatang liar untuk tidak diperdaya, dijebak, dan dijerat. Jadi kewajiban ini lebih berlaku dalam reaksi antar individu tertentu dengan binatang tertentu untuk dijaga dan dibiarkan hidup di alam bebas.
4. Kewajiban restitutif atau keadilan retributif. Kewajiban ini menuntut agar manusia memulihkan kembali kesalahan yang pernah dibuatnya yang menimbulkan kerugian terhadap alam dalam bentuk kerusakan atau pencemaran lingkungan. Manusia diwajibkan untuk mengembalikan alam yang telah dirusaknya ke kondisi semula (Supriadi, 2004: 28).

Melihat pandangan dari Paul Taylor bahwa kita dan lingkungan hidup berdampingan. Untuk menjaga keselarasan tersebut, dibutuhkan adanya budaya cinta lingkungan, budaya ini sangat membantu dalam membuat lingkungan tetap dijaga oleh masyarakat dan bisa

berdampingan layaknya manusia dengan manusia. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa berdampak baik pada lingkungan. Dalam ilmu ekologi, manusia adalah satu kesatuan yang terpadu dengan lingkungannya (Siahaan, 2004: 43).

Lingkungan merupakan tempat kita hidup dan sarana kita untuk mencari nafkah. Agar lingkungan tidak rusak maka harus dijaga dengan rasa cinta lingkungan. Tindakan cinta lingkungan dan menjaga kearifan lingkungan yang jadi budaya masih bisa kita temui di berbagai kawasan Indonesia yang notabene nya masih hidup secara tradisional yang masih mempercayai alam bagian hidup dari mereka

- a. Di sebuah desa Sirambe, Kabupaten Toba Samosir, terdapat sebuah sungai kecil, dimana di suatu bagian sungai terdapat lubuk yang cukup besar dan dalam sebagai habitat sejumlah Ikan Batak, sejenis kain yang sangat khas si Tanah Batak. Karena ikan ini cukup banyak secara alami (bukan hasil budi daya), akan tetapi penduduk disana tidak berani menangkapnya, karena ada mitos bahwa siapa yang menangkap ikan tersebut akan mengalami musibah (meninggal).
- b. Di Kabupaten Wonogiri terdapat hutan jati Donoloyo, yang masih terjaga kondisi ekosistemnya sampai sekarang.
- c. Sikap kearifan tradisional masyarakat semacam ini terdapat pula pemandian Jolutundo di pinggir hutan Trawas, Mojokerto.

- d. Hutan kayangan, hutan ini dibelah oleh sungai dengan air yang bening dan sejuk menjadi tempat permandian yang sakral. Alamnya terjaga dengan baik dan masyarakat menaruh hormat kepada alam lingkungan sekitar.
- e. Masyarakat pulau Haruku mengenal peraturan hukum adat *sasi*, yakni larangan mengambil hasil dari alam tertentu sebagai upaya memelihara daya tahan hasil alam dan menjaga populasi di dalamnya.
- f. Masyarakat Tengger di Jawa Tengah
- g. memiliki *wawaton* (pemali) yang menjadi bagian dari proses kehidupan dikalangan masyarakat. Pelanggaran terhadap wewaton dinilai sebagai dosa dan beresiko berat bagi pelakunya bukan saja karena mendapat sanksi dari masyarakat, tetapi juga pada kehidupan nanti. Ada 29 pemali (larangan-larangan) yang berlaku dikalangan masyarakat Tengger, termasuk larangan merusak lingkungan (Siahaan, 2004: 44-45).

Dikalangan masyarakat tertentu, korelasi fungsional seperti dilihat dari budaya cinta lingkungan yang ada pada masyarakat, dengan jelas dapat kita temui dalam praktek hidup sehari-sehari. Khususnya pada masyarakat pedesaan, hingga kini masih terdapat pandangan yang menggambarkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan sesamanya (sosial) maupun dengan lingkungan alam lainnya (Siahaan, 2004: 93).

Pandangan demikian disebut dengan pandangan “*immanen*” atau “*holistis*” yang secara jelas menciptakan hubungan keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara manusia dengan lingkungannya. Sifat keseimbangan alam masih dapat dipertahankan berkat masyarakat masih menganut pandangan yang didasari pada kaidah-kaidah hidup, tradisi atau kebiasaan yang bersifat mitos dan mistis (Siahaan, 2004: 93).

Kebiasaan memitoskan atau mengkeramatkan alam ini tercermin dalam beberapa pola kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya tidak boleh sembarangan membuang suatu benda atau sampah ke sungai tertentu, karena akibatnya bisa menimbulkan penyakit atau malapetaka. Tidak boleh menebangi pohon-pohon di tempat-tempat tertentu atau tidak boleh menangkap ikan di suatu bagian-bagian sungai atau danau. Makna dari perangkat-perangkat nilai semacam ini bertumpu pada satu tujuan, yakni memandang alam atau lingkungannya sebagai bagian dari manusia, bagian dari diri pribadi, bagian dari kepentingan hidup sendiri (Siahaan, 2004: 94).

Dengan kata lain, semua konsep tradisi kultural demikian merupakan perwujudan berpikir holistis, dimana manusia dengan lingkungan hidupnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, supaya alam tidak diperlakukan semena-mena, hutan tidak ditebangi sembarangan, ikan sungai tidak diambil dengan cara-cara berlebihan, lahan tebing tidak dikeruk dengan merusak, maka

dilakukan dengan cara-cara memitoskan atau mengkeramatkan alam lingkungan (Siahaan, 2004: 94).

Cara seperti ini merupakan sebuah suatu kebiasaan yang dijadikan budaya, yakni budaya cinta lingkungan yang tak jauh dari unsur mitos dan mistis dalam penerapannya. Budaya cinta lingkungan tidak hanya dilakukan secara nyata, melainkan dengan media penyampai pesan yakni film.

Film merupakan sebuah media audio visual yang bisa menyampaikan pesan lewat visualisasinya. Tindakan ini dalam dunia perfilman masih dibidang baru. Budaya cinta lingkungan dalam film berkuat pada film dokumenter yang bisa dilihat dari acara *National Geographic dan discovery* yang khusus menayangkan fenomena alam, ataupun film-film dokumenter yang mengisahkan tentang desa yang masih menjaga lingkungan.

Tema budaya cinta lingkungan merupakan sebuah isu yang disebabkan oleh sebuah permasalahan belum ada penyelesaiannya. Cinta lingkungan ini dapat diaplikasikan melalui sebuah film dokumenter peduli lingkungan sebagai gerakan penyadaran dan penggalangan solidaritas lewat film dan media visual. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan, kepedulian, dan kontribusi kepada masyarakat di wilayah yang lingkungannya tereksplorasi sehingga menyensasikan ekologi serta penduduk sekitar.

Festival film *South to South* mengangkat tema “Semangat Tanpa Batas” untuk mencerminkan perjuangan lingkungan yang tanpa henti. Masyarakat yang diangkat pada festival ini adalah masyarakat adat Mollo, sebuah suku di Kecamatan Nausus, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Semangat perjuangan masyarakat Mollo inilah yang dijadikan simbol “Semangat Tanpa Batas” pada penyelenggaraan festival kali ini. Terdapat 33 film dokumenter dan fiksi bertemakan lingkungan yang diputar di beberapa tempat seperti Goethe Institute dan Kineforum. Berlangsung pula pameran tentang masyarakat Mollo yang berhasil memperjuangkan kearifan lokalnya dan mempertahankan lingkungan, pangan lokal serta karya tenunnya dari kegiatan yang merusak lingkungan (Nugrahani, 2012).

Tidak hanya film dokumenter, film yang bergenre drama juga memasukkan tema lingkungan dalam *story* nya. Sebut saja *The Mirror Never Lies* (laut bercermin) yang visualisasinya tentang laut yang dibalut dengan drama sebagai daya tarik untuk menghindari sisi dokumenter agar film bisa diterima masyarakat.

2. Konsep Operasional

Setelah melihat lebih jauh tentang kerangka teoritis perlu dioperasionalkan melalui suatu konsep menggunakan semiotik kultural, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat

sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain dan didukung dengan teori sehingga dapat dilihat dari indikator-indikator untuk melihat bagaimana pesan budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies* dengan konsep operasionalnya sebagai berikut yang berbentuk pesan verbal dan non verbal.

A. Pesan Verbal

- a. Menyampaikan pesan cinta lingkungan dengan lagu (nyanyian).
- b. Mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan laut dan spesiesnya di lembaga pendidikan.
- c. Membahasakan untuk tidak menangkap, menjual, memakan ikan yang masih kecil.
- d. Membahasakan alat tradisional dalam menangkap ikan.

B. Pesan Non Verbal

- a. Menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil.
- b. Memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga.
- c. Menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang.
- d. Mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional.
- e. Melakukan upacara “*sangal*” sebagai wujud cinta lingkungan.

- f. Menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menghindari pencemaran.
- g. Membuang sampah yang ada ditepi pantai agar laut tidak tercemar.
- h. Menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2006: 145). Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian (Mulyana, 2006: 146).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pemutaran dvd *The Mirror Never Lies* dan peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini untuk menganalisa isi dari film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, yang merupakan analisis tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Mirror Never Lies*, dan penelitian ini tidak dilakukan di lapangan seperti penelitian kuantitatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *The Mirror Never Lies*, sedangkan objeknya adalah pesan budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang ada pada subjek penelitian yakni Film *The Mirror Never Lies* itu sendiri. Sedangkan data sekunder yaitu data dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti studi kepustakaan terhadap teori film dan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu:

- a. Dokumentasi, merupakan salah satu cara pengumpulan data-data yang berhubungan dalam penelitian ini terutama arsip-arsip maupun dokumen yang menunjang dari penelitian ini.
- b. Observasi, Merupakan teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan dan telaah pada *story* dan tanda - tanda yang ada pada audio maupun visual yang dihadirkan pada film tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis semiotik. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2009: 15). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik kultural yang merupakan macam semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang

berlaku dalam kebudayaan. Dengan menggunakan model Rolan Barthes mengembangkan semiotika menjadi 3 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan referen dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau '*commonsense*'.

Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan, emosi pembaca atau pengguna dari nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi, merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosio kultural dan personal. Ini biasanya berkaitan dengan kelas, umur, gender, etnik dan sebagainya dari sang penafsir tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi dari pada denotasi.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign*, *signifier*, *signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos (Birowo, 2004: 57).

Tahapan riset semiotik

Secara umum tahapan riset semiotika tidak berbeda dengan riset lainnya. Memberikan tahapan-tahapan riset semiotik (Kriyanntono, 2010) :

1. Cari topik yang menarik perhatian.
2. Buat pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana, apa).
3. Tentukan alasan/ rasionalitas penelitian.
4. Tentukan metode pengolahan data (model semiotiknya).
5. Klasifikasi data:
 - a. Identifikasi teks (tanda).
 - b. Berikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.
 - c. Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola sintagmatis dan paradigmatis.
 - d. Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
6. Analisis data berdasarkan:
 - a. Ideologi, interpretan kelompok, *frame-work* budaya.
 - b. Pragmatik, aspek sosial, komulatif.
 - c. Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya.
 - d. Kamus vs ensiklopedia
7. Kesimpulan.

Dalam analisis semiotik melihat teks media sebagai suatu struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif

(Sobur, 2004: 145). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis semiotik bersifat kualitatif (Sobur, 2004: 147). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis semiotik deskriptif kualitatif sebagai data yang hasilnya digambarkan dengan penjelasan atau kata-kata yang bersumber dari analisis terhadap isi hal yang diteliti tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang Latar Belakang Permasalahan; Alasan Pemilihan Judul; Penegasan Istilah; Permasalahan; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Kerangka Teoritis; Konsep Operasional; Metode Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai film *The mirror Never Lies*.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab penyajian data ini, peneliti menyajikan data dari film *The Mirror Never Lies*.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam analisis data, peneliti mencoba menganalisis data sesuai dengan penyajian data yang bersumber dari film *The Mirror Never Lies*.

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang diteliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM

A. Film *The Mirror Never Lies*

Pakis (12) berupaya mencari ayahnya yang hilang ketika melaut. Dibesarkan di lingkungan Suku Bajo, suku pelaut yang hidup matinya berada di atas lautan, Pakis menaruh harapan besar ayahnya akan kembali. Sebuah cermin pemberian sang ayah merupakan satu-satunya harapan Pakis untuk bisa bertemu ayahnya kembali. Dengan sebuah ritual Bajo yang menggunakan cermin, ia terus mencari refleksi ayahnya yang tak kunjung terlihat. Cermin tak pernah bohong. Pakis selalu percaya itu (Indonesiafilmcenter, 2011).

Konflik terjadi ketika ibunya, Tayung (32 tahun) kerap kali mematahkan harapan gadis Bajo itu dengan meyakinkannya bahwa sang kepala keluarga telah pergi untuk selamanya. Tayung terus berbohong kepada Pakis tentang realita, seperti ia membohongi dirinya sendiri. Penyangkalan ini dilakukan ketika ia sadar bahwa suaminya tak akan pulang lagi dan mulai menutup seluruh wajahnya dengan bedak pupur. Di laut Wakatobi, bersama sahabat karibnya Lumo (12), Pakis terus mencari jawaban tentang misteri kepergian ayahnya (Indonesiafilmcenter, 2011).

Di tengah pencarian panjang itu, seorang peneliti lumba-lumba, Tudo (28 tahun) datang ke kehidupan mereka. Setelah dicampakkan oleh tunangannya sebelum hari pernikahan, suara lumba-lumba seakan menjadi

cermin diri TUDO, yang tidak pernah mengerti suara hati perempuan. Maka dalam setiap nyanyian lumba-lumba jantan mencari betinanya, TUDO pun terus mencari (Indonesiafilmcenter, 2011).

Keberadaan TUDO menumbuhkan cerita baru dalam kehidupan Tayung dan Pakis. Pakis melihat TUDO sebagai cinta pertama, dan Tayung melihat TUDO sebagai cinta yang telah lama hilang, namun TUDO menganggap cinta sebagai sebuah pertanyaan. Dalam semua rangkaian peristiwa yang membuat mereka saling bertemu, di lautlah mereka belajar untuk menemukan refleksi diri yang sesungguhnya (Indonesiafilmcenter, 2011).

Film ini cukup banyak mendapat penghargaan mulai dari nasional maupun internasional. Dapat dilihat dari tabel dibawah sebagai berikut

Tabel 1. Penghargaan untuk film *The Mirror Never Lies*

Festival	Kota, negara	Tahun	Penghargaan	Penerima	Hasil
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2011	Skenario Asli Terbaik (Piala Citra)	Kamila Andini	Menang
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2011	Tata Musik Terbaik (Piala Citra)	Thoersi Argeswara	Menang
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2011	Sutradara Pendatang Baru Terbaik (Penghargaan Khusus)	Kamila Andini	Menang
Festival Film Indonesia	Jakarta, Indonesia	2011	Pemain Berbakat (Penghargaan Khusus)	Gita Novalist	Menang
Mumbai Film Festival	Tokyo, Jepang	2011	Bright Young Talent Award	Kamila Andini	Menang

Tokyo International Film Festival	Tokyo, Jepang	2011	Earth Grand Prix Award	Garin Nugroho	Menang
Tokyo International Film Festival	Tokyo, Jepang	2011	Earth Grand Prix Award	Nadine Chndrawinata	Menang
Tokyo International Film Festival	Tokyo, Jepang	2011	Special Mention Winds of Asia-Middle East	Garin Nugroho	Menang
Tokyo International Film Festival	Bandung, Indonesia	2011	Special Mention Winds of Asia-Middle East	Chndrawinata	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2012	Film Terpuji	Kamila Andini	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2012	Sutradara Terpuji	Kamila Andini	Menang
Festival Film Bandung	Bandung, Indonesia	2012	Penata Artistik Terpuji	Tonny Trimarsanto	Menang
Festival Film Bandung	Brisbane, Australia	2012	Penata Editing Terpuji	Wawan I. Wibowo	Menang
Festival Asia Pacific Screen Awards	Brisbane, Australia	2012	Film Cerita Anak-Anak Terbaik	Kamila Andini	Menang

Sumber: (Indonesiafilmcenter, 2011)

Cast and Crew Film *The Mirror Never Lies*

Tabel 2 *cast* (pemain) dan *crew* dalam Film *The Mirror Never Lies*

Produser	Garin Nugroho, Nadine Chandrawinata
Sutradara	Kamila Andini
Penulis Naskah	Dirmawan Hatta, Kamila Andini
Pemeran Utama	Atiqah Hasiholan, Sebagai Tayung Gita Novalista, Sebagai Pakis Reza Rahadian, Sebagai Tudo
Pemeran Pembantu	Baharudin, Sebagai Ayah Lumo, Darsono, Sebagai Tukang Perahu, Eko, Sebagai Lumo Ende, Sebagai Kakek Halwiyah, Sebagai Ibunda Lumo Kuasi, Sebagai Sandro La Ode Ahmad Ready Putra, Sebagai Kepala Desa Rasiati, Sebagai Guru Zainal, Sebagai Kutta Iga, Mawarni, Narsi, Selti
Produser Eksekutif	Pemda Kabupaten Wakatobi, WWF Indonesia
Associate Producer	Anastasia Rina, Asaf Antariksa
Produser Pelaksana	Gita Fara, Wiwid Setya
Manajer Produksi Unit Lokal	Hadion Nopianto
Asisten Sutradara 1	Sugeng Wahyudi
Asisten Sutradara 2	Hestu Saputra
Penata Kamera	Ipung Rachmat Syaiful
Asisten Kamera 1 / Focus Puller	Raffi
Asisten Kamera 2 / Clapper-Loader	Angela "Ghibier"
Penata Cahaya	Dwi Handono
Grip	Heru Prasetyo
Perekam Suara	Sutrisno
Penata Artistik	T 'Moty' D. Setyanto
Asisten Penata Artistik	Edy Wibowo
Penanggungjawab Properti	Andi Setiawan
Penata Kostum	Retno Ratih Damayanti

Penata Rias	Erwin Wijaya
Penyunting Adegan	Wawan I. Wibowo
Asisten Penyunting Adegan	Panji Pamikat
Penata Musik	Thoersi Argeswara
Penata Suara	Khikmawan Santosa
Production Companies	Pemda Kabupaten Wakatobi WWF Indonesia SET Film

Sumber:(Indonesiafilmcenter, 2011).



Gambar 1: Cover film *The Mirror Never Lies* (indonesiafilmcenter, 2011).

C. Profil SET Film

Sains Estetika Teknologi (SET) didirikan pada tahun 1987. Pada awalnya, istitusi ini dimulai di dalam sebuah kelompok pencipta karya audiovisual di IKJ (Institut Kesenian Jakarta, Garin Nugroho, Arturo GP, dan kawan-kawan) yang menginspirasi sebuah gerakan untuk mengembangkan kebebasan berekspresi dan penciptaan pluralisme, sekaligus menandai mulainya generasi baru di dunia perfilman Indonesia di tengah-tengah krisis sinematografi waktu itu, dan juga sebuah prosedur rekreasi yang tidak dimanifestasi sebagai kebudayaan berdemokrasi (Indonesiafilcenter, 2011).

D. Profil WWF

WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF-Indonesia. Para anggota dewan berbagi tanggung jawab secara kelembagaan melalui komite operasional. Dua komite yang sedang dalam tahap pengembangan adalah Komite Pendanaan dan Investasi serta Komite Program (wwf, 2000).

Kantor Sekretariat Nasional WWF-Indonesia berada di Jakarta. Perannya memimpin dan berkoordinasi dengan 24 kantor WWF-Indonesia yang tersebar di seluruh negeri. Kantor Sekretariat mengembangkan kebijakan dan prioritas, membantu pertukaran pembelajaran antar kantor, melakukan koordinasi untuk kampanye nasional, memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas, serta memberikan dukungan agar kegiatan ditingkat nasional berjalan dengan lancar. Kantor Sekretariat Nasional juga menjaga agar upaya WWF-Indonesia selaras dengan Global WWF *Network* (wwf, 2010).

WWF-Indonesia memiliki sejumlah kantor lapangan (*Field Office*). Dua dari Kantor lapangan ini, melakukan koordinasi untuk kegiatan dan program di lokasi konservasi. Kantor Lapangan Jayapura merupakan kantor terbesar yang ada dipimpin oleh Benja Mambai. Kantor ini mengkoordinasi seluruh kegiatan WWF-Indonesia di Papua dan Irian Jaya bagian Barat.

Kantor Lapangan Mataram, melakukan koordinasi bagi kerja WWF-Indonesia di wilayah Nusa Tenggara (wwf, 2000).

Kantor lapangan tersebut melakukan upaya pelestarian di tingkat lokal. Kami bekerja sama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktis di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan (wwf, 2000).

WWF-Indonesia merupakan bagian independen dari jaringan dari WWF dan afiliasinya, organisasi pelestarian global yang bekerja di 100 negara di dunia. Untuk informasi lebih lanjut tentang visi global, sejarah dan keterlibatan kami selama ini untuk mencapai mimpi pelestarian kami yaitu mewujudkan dunia dimana manusia dapat hidup selaras dengan (wwf, 2000).

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Pengenalan

Pada bab ini penulis menyajikan yang berasal dari film *The Mirror Never Lies* dalam bentuk *scene* yang menjadi data dalam penelitian ini.

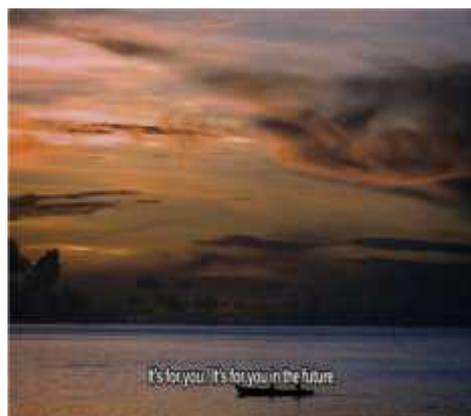
B. Pesan Budaya Cinta Lingkungan Dalam Film *The Mirror Never Lies*

Pada penelitian ini peneliti mengambil *scene* yang berhubungan dengan pesan budaya cinta lingkungan dalam *The Mirror Never Lies* baik verbal maupun non verbal dalam film tersebut. *Scene* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesan Verbal, adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2007: 260)
 - a. Menyampaikan pesan cinta lingkungan dengan lagu (nyanyian).



Gambar 2



Gambar 3

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat seorang anak menyanyikan lagu dengan tema lingkungan ,dengan syair sebagai berikut :

Pakis: “Ikan kecil ditelan paus”
 “Laut surut, banyak teripang”
 “Mencari ikan janganlah rakus”
 “Masa depan memerlukan ikan”
 Lumo: “Kaledupa pulau yang panjang”
 “Memanah ikan untuk dimakan”
 “Ingat pesan sinenek moyang”
 “Menjaga hidup terumbu karang”
 Zainal: “lumba-lumba mengejar cakalang”
 “Cakalang mengejar ikan pari”
 “Kalau alam rusak sekarang”
 “Itulah yang kamu dapat dikemudian hari”

Pada syair lagu menggambarkan budaya cinta lingkungan sudah ada sejak zaman dahulu yang disampaikan melalui syair lagu yang bersifat menghibur, mendidik dan memiliki satu pengajaran yang berdampak besar pada laut. Makna dari syair lagunya memiliki harapan agar kenaturalan laut beserta kelangsungan spesiesnya dapat terus terjaga. Pesan dalam bentuk lagu secara tidak langsung mengajarkan perilaku dan pengajaran yang berdampak positif terhadap kelestarian laut.

b. Mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan laut dan spesiesnya di lembaga pendidikan.



Gambar 4



Gambar 5

Pada gambar ini terdapat percakapan antara murid SD dengan seorang peneliti lumba-lumba yang bernama bapak Tudo. Percakapan nya sebagai berikut:

Murid SD :“Bapak mencari lumba-lumba untuk dijual atau untuk dimakan?”

Tudo : “Bukan dua-duanya, tetapi untuk dijaga kelestariannya, lumba-lumba tidak boleh dimakan tidak boleh dibunuh karena lumba-lumba hewan yang dilindungi”.

Pesan yang disampaikan pada percakapan ini untuk menjaga dan mencintai salah satu spesies yang ada di laut agar tidak punah dan tidak berkurang populasinya.

c. Membahasakan untuk tidak menangkap, menjual dan memakan ikan yang masih kecil



Gambar 6

Peristiwa ini terjadi setelah Pakis mengambil ikan kecil dipasar untuk dikembalikan ke laut. Perkataan Pakis memberikan pesan bahwa: “ikan tersebut tidak boleh dijual, karena masih kecil!”.

Dari penggalan kata yang diucapkan Pakis bahwa ia memegang teguh ajaran ayahnya untuk tidak menangkap, menjual maupun memakan ikan yang masih kecil. Pesan yang disampaikan pakis menggambarkan bahwa masyarakat bajo memegang teguh ajaran dari turun temurun untuk menjaga kelangsungan ikan kecil.



Gambar 7



Gambar 8

Pada gambar ini Pakis berkata pada ibunya pada saat mereka makan “Tapi bapak bilang ikan yang masih kecil tidak boleh dimakan, “mereka harus tumbuh besar dulu”.

Perkataan pakis dilatar belakangi saat ia melihat sang ibu menghadirkan ikan kecil sebagai menu untuk makan malam. Pakis memegang teguh ajaran dari ayahnya untuk tidak memakan ikan kecil. Sikap ini menandakan Kepedulian terhadap kelangsungan ikan kecil. Inti dari perkataan Pakis bahwa ikan kecil harus tumbuh besar (ikan yang kecil tumbuh besar dan melahirkan ikan kecil). Tindakan ini bertujuan agar populasi ikan tidak berkurang dan memberi kebebasan ikan untuk berkembang sesuai siklusnya.

d. Membahasakan alat tradisional dalam menangkap ikan



Gambar 9

Pada gambar ini pemeran film *The Mirror Never Lies* membahasakan “Ini jaring dan digunakan untuk menangkap ikan”. Menggunakan jaring sebagai alat untuk menangkap ikan tanpa mencemari laut. Pesan untuk mencintai lingkungan sudah tertanam pada diri anak kecil, mereka diajarkan oleh orangtuanya untuk menangkap ikan menggunakan jaring tidak menggunakan alat atau zat yang berbahaya yang berdampak buruk pada spesies laut. Budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies* menjadi suatu kewajiban bagi semua masyarakat yang sudah diajarkan sejak dini.

2. Pesan Non Verbal, Semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2007: 343).

a. Menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil.



Gambar 10

Pada gambar ini menjelaskan Pakis mengambil ikan kecil dari hasil tangkapan nelayan. Perilaku pakis menandakan untuk tidak menangkap ikan kecil, tapi membiarkan ia berkembang.



Gambar 11

Setelah mengambil ikan kecil, ia pergi ke laut untuk mengembalikannya. Perilaku ini menandakan tindakan Pakis yang masih peduli terhadap ikan kecil yang memiliki kebebasan untuk tumbuh besar dan berkembang sesuai siklus dan *continue* yang kecil jadi besar dan yang besar melahirkan yang kecil, sehingga populasi ikan tidak berkurang.

b. Memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga kenaturalannya



Gambar 12



Gambar 13

Pada gambar ini merupakan opening dari film *The mirror Never Lies* menggambarkan kenaturalan laut yang indah dan masih terjaga beserta spesies yang ada di dalamnya. Visualisasi opening sudah tergambar wujud dari menjaga dan mencintai lingkungan laut sehingga laut masih alami. Pesan cinta lingkungannya sudah digambarkan dari *opening* film tersebut dengan memvisualisasikan alam bawah laut yang memiliki banyak spesies ikan dan terumbu karang yang masih terjaga beserta spesies lain yang ada di laut tersebut. Gambaran ini merupakan sebuah hasil dari budaya mencintai lingkungan laut.

c. Menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang



Gambar 14

Pada gambar di atas menandakan lumba-lumba dijaga kelangsungan hidupnya. Ini merupakan gambaran bahwa lumba-lumba bebas hidup di laut dan merupakan salah satu wujud dari cinta lingkungan dengan menjaga kelangsungan hidup salah satu spesies yang dilindungi dan dilestarikan agar tidak punah.

d. Mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional.



Gambar 15

Pada gambar ini pemeran film *The Mirror Never Lies* mengambil teripang secara tradisional dengan turun kelaut mengambil tanpa menggunakan bahan berbahaya. Mereka mengambil teripang dengan menggunakan cara tradisional, menandakan bahwa mereka menjaga laut

dan memiliki perhatian terhadap tumbuhan laut, tidak hanya untuk dimanfaatkan tetapi untuk dijaga kelangsungannya



Gambar 16



Gambar 17

Pada gambar ini Tayung sedang mangambil rumput laut dengan tangan tanpa menggunakan alat yang berakibat fatal bagi kelangsungan rumput laut. Dalam dialog Tayung mengambil rumput laut karena mudah dijual dan mudah tumbuh. Tayung tidak hanya memikirkan untuk dirinya sendiri, tapi saling menguntungkan karena rumput laut mudah tumbuhnya dan dijaga kelestariannya tanpa mencemari laut agar rumput laut tidak habis.

e. Melakukan upacara “*Sangal*” sebagai wujud cinta lingkungan.



Gambar 18

Pada gambar ini para pemeran film *The Mirror Never Lies* melakukan upacara “*Sangal*” yang dilakukan saat musim paceklik ikan dan spesies laut lainnya. Pada upacara tersebut, masyarakat suku Bajo akan melepas spesies yang populasinya tengah menurun di saat bersamaan. Misalnya: melepas penyu saat populasi penyu berkurang, melepas tuna saat tuna berkurang, dan lain-lain. Upacara *sangal* merupakan salah satu upacara yang bersifat ritual adat yang berwujud cinta lingkungan.



Gambar 19

Pada gambar ini Tудо bersama muridnya melakukan upacara “*sangal*” dengan melepaskan kura-kura ke habitatnya semula, sebagai wujud cinta terhadap kelangsungan spesies laut yang sudah berkurang dan merupakan salah satu inti dari upacara “*sangal*” tersebut. Masyarakat sudah diajarkan semenjak zaman nenek moyang mereka dengan memasukan budaya cinta lingkungan sebagai kebudayaan adat dan sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat tersebut sebagai suatu nilai budaya yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat suku Bajo dan

berdampak baik pada laut beserta isinya (tempat syuting film *The Mirror Never Lies*).



Gambar 20

Pada gambar ini Pakis mengembalikan ikan cakalang (tuna) ke laut. Upacara “sangkal” dilakukan oleh anak kecil yang didampingi oleh seorang kepala kampung. Berdasarkan gambar, budaya untuk mencintai lingkungan sudah ditanamkan semenjak kecil dan diajarkan kepada anak kecil sebagai penerus kehidupan mereka. Mereka menganggap laut beserta spesiesnya bagian dari mereka (suku Bajo) yang harus dicintai.



Gambar 21

Pada gambar ini Lumo bersama masyarakat melakukan upacara *sangkal* dengan melepaskan penyu yang sudah berkurang populasinya.

Dalam penggambarannya, mereka menganggap bahwa spesies laut adalah bagian dari hidupnya. Mereka juga menganggap bahwa binatang laut memiliki hak untuk berkembang atau melakukan proses regenerasi agar mereka tidak punah dan bisa berkembang.

f. Menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menghindari pencemaran.



Gambar 22



Gambar 23



Gambar 24



Gambar 25

Pada keempat gambar ini dapat dilihat bahwa dalam film *The Mirror Never Lies* ini menggunakan sampan sebagai alat transportasi sebagai wujud dari cinta lingkungan. Mereka menggunakan sampan agar

laut tidak tercemar. Dari keempat gambar ini dapat dilihat anak-anak, ibu, dan bapak-bapak maupun di lingkungan pendidikan menggunakan sampian sebagai alat transportasi. Masyarakat tersebut sudah melakukan tindakan untuk mencintai lingkungan dengan melakukan hal yang bersifat kecil tapi besar manfaatnya bagi laut. Mereka tidak terpengaruh dengan kemajuan zaman yang pada umumnya daerah laut sudah memakai kapal ataupun alat transportasi modern yang lebih efisien dan praktis tapi rentan dengan pencemaran yang berakibat fatal pada spesies dan kualitas dari air laut sehingga laut jadi tidak bersih.

g. Membuang sampah yang ada di tepi pantai



Gambar 26

Pada gambar ini Pakis sedang mengambil dan mengumpulkan sampah yang ada di tepi laut. perilaku Pakis menggambarkan kepedulian nya terhadap kebersihan lingkungan laut. Pesan dari tindakan Pakis ini menggambarkan sebuah tindakan agar menjaga laut tidak kotor dan tidak tercemar yang bisa berakibat fatal pada lingkungan laut.

h. Menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan



Gambar 27

Gambar ini mendeskripsikan adegan ketika nelayan membawa hasil tangkapan ikannya dari laut. Dalam gambar ini nelayan menggunakan jaring untuk menangkap ikan tanpa menggunakan racun atau pun sejenisnya yang menyebabkan berkurangnya populasi ikan di laut.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penjelasan

Analisis data menurut Maleong adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Maleong dalam Kriyantono, 2006: 165).

Dari keterangan Maleong bahwa analisis data pada penelitian semiotik merupakan mengorganisasikan dan mengurutkan data yang berupa *scene-scene* dalam film yang diteliti, yang berhubungan dengan permasalahan dan dijadikan indikator-indikator sebagai rumusan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini. Berbentuk kualitatif yang berupa kata-kata atau kalimat dalam penjelasannya.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai pesan budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies* yang dianalisis secara semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2010: 261).

Menurut Preminger (Kriyantono, 2010), Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah fenomena sosial yang bertemakan lingkungan pada sebuah masyarakat dan memiliki suatu kebudayaan tentang lingkungan pada masyarakat tersebut dengan film sebagai media visualisasinya.

Peneliti menggunakan analisis semiotik kultural. Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain (Sobur, 2004: 100).

Analisis semiotik kultural memiliki hubungan dengan penelitian yang peneliti buat karena menganalisis tentang budaya yang ada pada film tersebut (Film *The Mirror Never Lies*). Dalam film *The mirror Never Lies* mendeskripsikan sebuah budaya yang memiliki khas sendiri dan berbeda dengan daerah lain yang budayanya tentang ritual adat yang dilestarikan secara turun-temurun, budaya di sini tentang lingkungan yang dijadikan suatu kebiasaan masyarakat di sana untuk menjadikan budaya cinta lingkungan sebagai budaya yang lain pada budaya secara umum. Budaya ini turun-temurun dipertahankan dan dihormati dan budaya pada masyarakat Bajo ini membedakan mereka dengan daerah lain (budaya mencintai alam).

Peneliti menggunakan analisis semiotik kultural dengan model memahami tandanya memakai model Roland Barthes. Semiotik menjadi

pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960 an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah “ilmu mengenai bentuk (*form*)”. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka yakni tanda yang berhubungan secara keseluruhan (Inggris dalam Sobur, 2004: 123).

Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama. Semiotik merupakan varian dari teori strukturalisme. Strukturalisme berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan. Dalam hal ini, dokumen dari surat kabar termasuk dalam sebuah produk hubungan, seperti halnya produk pembicaraan (*speech*) dari sebuah sistem di mana teks tersebut ada dan mendapat makna (Sobur, 2004: 123)

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 26. Peta Semiotik Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Janz dalam Sobur 2009: 69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Akan tetapi di dalam semiologi Roland Barthes dan pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang bersifat opositif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat ilmiah (Budiman dalam Sobur, 2009: 70).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2009:71). Dalam bagan ini Barthes

lebih menonjolkan 3 cara penandaannya yaitu denotasi, konotasi dan mitos sebagai kelanjutan dari konotasi.

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign* dan antara *sign* dengan referen dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau '*commonsense*' (Birowo, 2004: 57). Dengan kata lain bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan, emosi pembaca atau pengguna dari nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi, merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosio kultural dan personal. Ini biasanya berkaitan dengan kelas, umur, gender, etnik dan sebagainya dari sang penafsir tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi dari pada denotasi (Birowo, 2004: 57). Dapat dipahami bahwa denotasi adalah proses bagaimana menggambarannya (tanda).
3. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign*, *signifier*, *signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Birowo, 2004: 57). Mitos dapat

dipahami dengan Bagaimana Kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

B. Analisis Semiotik Pesan Budaya Cinta Lingkungan Dalam Film *The Mirror Never Lies*

Film *The Mirror Never Lies* menyampaikan pesan budaya cinta lingkungan yang berbentuk verbal dan non verbal dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes sebagai berikut:

1. Pesan Verbal, Pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan kode bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2004: 95).

A. Menyampaikan pesan cinta lingkungan dengan lagu (nyanyian).

a. Analisis adegan Tudo dan anak-anak suku Bajo bernyanyi(Gambar1)

Adegan gambar 2 menunjukkan makna **Denotasi**: Gambar Tudo dan anak-anak suku Bajo bernyanyi.

Makna **Konotasi**: Tudo bernyanyi dengan anak-anak dengan tema lingkungan, Anak-anak menyanyi dengan penuh keceriaan dalam melakukan beragam gerakan. Gerakan, menandakan bahwa Tudo beserta anak-anak suku Bajo menyanyi dengan senang hati. Pada gambar ini menandakan bahwa budaya cinta lingkungan tidak hanya dengan tindakan tetapi dengan syair-syair yang menjadi sebuah lagu yang senantiasa dinyanyikan dan memiliki pesan. Anak-anak suku Bajo

sudah diajarkan dari kecil untuk menjaga dan mencintai lingkungan, dilihat dari bukti nyanyian yang mereka dengarkan dan menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat suku Bajo. Suku Bajo memang tidak tertarik dengan kemajuan zaman dengan semua keindahan yang bisa dengan mudah didapatkan. Mereka lebih percaya dengan kebudayaan laut dari nenek moyang mereka. Menyatu dengan laut yang memiliki keindahan serta hasil laut yang melimpah, menjadi pegangan Suku Bajo (Nugraha, 2012).

Mitos: Bahwa budaya cinta lingkungan anak suku Bajo dilatar belakangi dari kebiasaan nenek moyang yang menjadi budaya bagi masyarakat tersebut.

b. Analisis visualisasi suasana senja (Gambar 3)

Adegan gambar 3 menunjukkan **Denotasi:** Gambar suasana senja. **Konotasi:** Suasana senja melambangkan sebuah harapan. Dari penggalan syair lagu di atas dapat dimaknai sebuah harapan dari anak suku Bajo untuk menjaga dan mencintai laut agar dikemudian hari laut akan terjaga kenaturalannya sampai kapanpun. Pada gambar di atas memvisualisasikan laut dan gambar orang menggunakan sampan yang indah dan terjaga kenaturalannya dan jauh dari pencemaran yang merupakan harapan panjang anak suku Bajo terhadap kelangsungan dan kenaturalan laut. Sebuah peringatan dengan kata: “kalau alam rusak

sekarang beserta isinya maka kemudian hari kita akan merasakan dampak dari kerusakan alam (laut)”.

Manusia memainkan interaksinya dengan aktifitas yang berlebihan dengan cara memburu, mengambil, membunuh suatu spesies secara berlebihan hingga menurunkan tingkat populasi spesies dan dapat mengganggu keseimbangan alam tersebut (Siahaan, 2004: 26). Dalam keterangan yang di atas bahwa tindakan merusak alam beserta isinya akan menyebabkan terganggunya keseimbangan dan kelestarian alam khususnya laut.

Mitos: Suku Bajo memandang laut sebagai penghubung dan bukannya pemisah. Hal ini memberi perspektif baru bahwa Indonesia adalah Negara Kepulauan yang dihubungkan oleh laut, bukan dipisahkan (Subarina, 2011). Laut sebagai teman bagi masyarakat Bajo dan menjaga laut merupakan suatu kebudayaan masyarakat Bajo.

B. Mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan laut dan spesiesnya di lembaga pendidikan.

a. Analisis adegan Tundo dan anak murid yang sedang berbicara.

(Gambar 4 dan 5)

Gambar 4 dan 5 menunjukkan makna **Denotasi:** Tundo dan anak murid yang sedang berbicara.

Makna **Konotasi** gambar 4 dan 5 adalah: anak murid bertanya kepada Tundo (seorang peneliti lumba-lumba). Mengenai suatu topik. Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa murid ini memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi dan memiliki rasa kepedulian terhadap kelangsungan lumba-lumba. Murid SD beranggapan bahwa TUDO memanfaatkan lumba-lumba sebagai bahan penelitian. Dilihat dari gambar 4 TUDO memberikan sebuah jawaban yang memiliki pesan terhadap lumba-lumba sebagai hewan yang harus dilindungi. Terjadi komunikasi antar TUDO dan anak-anak yang intinya memberikan sebuah pesan (verbal) untuk menjaga kelangsungan hidup lumba-lumba.

Pesan verbal dengan membicarakan karena bahasa sangat penting dalam memahami lingkungan, pendek kata bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antar manusia tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus (Cangara, 2004: 96).

Dalam memberikan sebuah pengajaran atau pengetahuan menggunakan bahasa sebagai alat yang paling tepat dalam menyampaikan pesan seperti yang dilakukan TUDO saat memberikan pengajaran tentang budaya mencintai lingkungan beserta spesiesnya dengan cara membicarakan dan bahasa salah satu alat untuk pewarisan nilai-nilai budaya cinta lingkungan dari generasi terdahulu (orang tua) kepada generasi selanjutnya (anak-anak). TUDO sebagai orang tua (pendidik) memberi pengetahuan kepada anak suku bajo sebagai

generasi yang akan melanjutkan perilaku ataupun sikap membudayakan cinta lingkungan.

Mitos: lembaga pendidikan salah satu tempat belajar untuk mengetahui sesuatu (budaya cinta lingkungan). Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai (Tilaar, 2002: 7). Dalam keterangan Theodore Brameld bahwa pendidikan berfungsi sebagai media pembelajaran untuk memahami nilai-nilai budaya.

C. Membahasakan untuk tidak menangkap, menjual dan memakan ikan yang masih kecil.

a. Analisis adegan Pakis marah dan Tудо berusaha menenangkan (gambar 6 dan 7).

Gambar menunjukkan makna **denotasi**: gambar Pakis marah dan Tудо berusaha menenangkan.

Konotasi: Pada gambar, Pakis terlihat marah sambil berkata Kamu tidak bisa menjual ikan ini. Perkataan Pakis menandakan rasa cinta terhadap spesies laut yang belum boleh ditangkap dan harus dikembalikan kehabitatnya.

Raut muka marah sambil berkata itu merupakan suatu perasaan Pakis yang tidak bisa melihat ikan kecil dijual tapi dibiarkan berkembang karena bertentangan dengan prinsip hidupnya. Suku Bajo juga memiliki kearifan lokal dalam melaut dan mengambil hasil laut. Mereka selalu memilih atau mengambil ikan yang usianya sudah matang dan membiarkan ikan-ikan yang masih kecil untuk tumbuh dewasa (Kurniawan, 2010). Sikap ini lah yang Pakis tanamkan pada prinsip hidupnya sebagai masyarakat yang memiliki budaya cinta lingkungan.

Mitos: Ikan kecil harus dibiarkan tumbuh dan berkembang sesuai siklus agar populasi ikan tidak berkurang.

Masyarakat suku Bajo tidak mengambil jenis ikan tertentu yang tengah memasuki siklus musim kawin maupun bertelur untuk menjaga keseimbangan populasi dan regenerasi spesies tersebut (Kurniawan, 2010).

b. Analisis adegan Pakis sedang berbicara dengan raut muka marah (gambar 8).

Makna **Denotasi:** Pakis sedang berbicara dengan raut muka marah. **Konotasi:** Dari raut muka Pakis memperlihatkan rasa tidak suka terhadap sikap yang memakan ikan kecil, Pakis memegang teguh ajaran ayahnya untuk tidak memakan ikan kecil dan membiarkan tumbuh besar dulu. Rasa marah Pakis yang ditandai dengan perkataannya memberikan pesan untuk mencintai laut beserta

spesiesnya dan keteguhan pada prinsip dan pesan ayahnya untuk menjaga kelangsungan habitat laut. Raut muka Pakis yang marah menandakan pesan non verbal yang Pakis lakukan untuk menyampaikan pesannya.

Dalam berbagai budaya, tanda dan kode tubuh yang mengatur perilaku non verbal dihasilkan oleh persepsi atas tubuh sebagai sesuatu yang lebih dari zat fisik. Kehidupan mata, isyarat tangan, ekspresi wajah, postur, dan tindakan badaniah lainnya mengkomunikasikan sesuatu yang relevan dengan budaya dalam situasi-situasi sosial tertentu (Danesi, 2004: 54).

Pesan non verbal Pakis sampaikan pada ekspresi wajah dan emosi terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan prinsipnya. Isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum sinis, marah dan sebagainya (Cangara, 2004: 102). Pakis emosi dengan tindakan terhadap memakan ikan kecil yang merupakan menjadi dorongan emosional Pakis sehingga berpengaruh terhadap ekspresi wajah Pakis yang marah dan tidak menerima sikap tersebut.

Mitos: Ikan kecil memiliki kebebasan untuk tumbuh agar ia bisa berkembang. Manusia tidak mempunyai hak untuk mereduksi kekayaan dan keaneka ragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhannya (Supriadi, 2004: 31). Manusia memanfaatkan hasil alam

(laut) hanya untuk mencukupi kebutuhan dan mengambil seperlunya dengan mempertimbangkan pertumbuhan spesies tersebut (ikan). Dengan mempertimbangkan mengambil ikan yang sudah bisa diambil seperti ikan yang sudah besar dan tidak mengambil ikan yang kecil ataupun ikan yang melakukan proses perkembangbiakan. Memanfaatkan hasil alam harus dilakukan dengan bijaksana tanpa harus mengeksploitasinya.

D. Membahasakan alat tradisional dalam menangkap ikan

a. Analisis Anak sedang membahasakan jaring untuk menangkap ikan (gambar 9).

Makna **Denotasi**: Anak sedang membahasakan jaring untuk menangkap ikan. Makna **Konotasi**: Anak tersebut menggambarkan bahwa jaring digunakan untuk menangkap ikan sebagai wujud cinta lingkungan yang tidak menyebabkan banyak ikan mati. Sikap dan perilaku cinta lingkungan pada masyarakat Bajo sudah ditanamkan semenjak dini agar ia bisa mencintai laut sebagai tempat ia hidup dan bergantung.

Mitos: Kebiasaan yang baik harus diajarkan semenjak dini. Anak-anak dianggap mengansumsikan suatu identitas asli sebagai makhluk yang tidak berdosa tidak bersalah mudah dipengaruhi dan dapat ditempa (Danesi, 2004: 175). Kebiasaan yang baik diajarkan

pada anak semenjak dini akan berdampak positif pada perkembangannya.

2. Pesan Non Verbal bisa disebut pesan yang disampaikan dengan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) (Cangara, 2004: 99). Pesan tersebut dilihat dari isyarat yang ada dalam film yang dilakukan oleh pelaku film tersebut

A. Menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil.

a. Analisis adegan tangan Pakis sedang mengambil ikan (gambar 10).

Makna **Denotasi**: gambar tangan Pakis sedang mengambil ikan. Makna **Konotasi**: tangan Pakis mengambil ikan kecil diantara ikan-ikan yang besar melambangkan sebuah tindakan dari Pakis yang tidak membolehkan ikan kecil ditangkap. Tangan Pakis menandakan ada pesan non verbal melalui gerakan tangan. Mark Knapp (Cangara, 2004) menyebut bahwa penggunaan kode non verbal dalam memiliki fungsi untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkan
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya
4. menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang belum sempurna (Cangara, 2004: 100).

Penggunaan kode non verbal yang berupa tangan pakis mengambil ikan kecil merupakan suatu perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata terhadap perilaku untuk melarang menangkap ikan kecil.

Mitos: Ikan kecil harus dikembalikan ke habitatnya agar bisa berkembang.

b. Analisis adegan Pakis mengembalikan ikan kecil ke laut (gambar 11).

Makna **Denotasi:** Pakis mengembalikan ikan kecil ke laut.
Konotasi: Pakis mengembalikan ikan kecil dengan tangannya sendiri. Tindakan Pakis menggambarkan bahwa Pakis berprinsip ikan kecil harus dikembalikan ke habitatnya. Pakis memiliki pandangan ikan kecil memiliki kebebasan untuk hidup dan tumbuh. Perilaku Pakis ini merupakan salah satu tanda non verbal. Tanda non verbal merupakan tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang (Sobur, 2004: 122).

Tanda non verbal dengan mendeskripsikan Pakis mengembalikan ikan kecil ke laut diikuti dengan lambang sebagai tindakan Pakis mengembalikan ikan ke laut dengan menggunakan perahu sebagai alatnya. Pesan di sini bisa dipahami bahwa suatu tindakan yang nyata akan dapat mendeskripsikan dari suatu tindakan tersebut seperti yang dilakukan Pakis.

Mitos: Lautlah tempat ikan untuk tumbuh dan berkembang.

B. Memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga kenaturalannya

a. Analisis visualisasi bawah laut (gambar 12 dan 13)

Makna **Denotasi** gambar 12 dan 13: Visualisasi bawah laut.

Konotasi: Visualisasi bawah laut menggambarkan keindahan bawah laut, air laut masih bersih, dan alami beserta kelangsungan hidup spesiesnya (ikan, terumbu karang dll). Gambar ini memberikan sebuah pesan dari hasil menjaga dan mencintai lingkungan laut sebagai hasil ciptaan Allah SWT yang harus dicintai. Sebelum dunia mengenal istilah *The World Coral Triangle*, Suku Bajo telah terlebih dulu menandai seluas memiliki kekayaan alam tak ternilai. Suku Bajo dan *The Coral Triangle* adalah kesatuan yang tak terpisahkan (Kurniawan, 2010).

Mitos: Laut dan spesiesnya adalah salah satu keindahan alam yang harus dijaga, dilindungi dan dicintai.

C. Menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang

a. Analisis gambar lumba-lumba (gambar 14)

Makna **Denotasi** gambar 14: gambar lumba-lumba. Makna

Konotasi: gambar ini menggambarkan lumba-lumba dijaga kelangsungannya sehingga tidak berkurang. Lumba-lumba dibiarkan hidup bebas di habitatnya dan dilindungi. lumba-lumba di laut sebagai hewan dan sahabat manusia terutama nelayan. **Mitos** : Lumba-lumba memiliki kebebasan untuk hidup dan berkembang

D. Mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional.

a. Analisis adegan orang mengambil teripang (gambar 15)

Makna **Denotasi:** Gambar orang mengambil teripang.

Konotasi: orang mengambil teripang dengan cara tradisional

menggunakan jaring kecil tidak menggunakan zat kimia atau cara lain yang membuat laut jadi tercemar. Masyarakat Bajo pun memiliki kesadaran konservasi cukup baik, seperti terlihat dari adanya larangan *taboo*, yaitu larangan menangkap teripang yang berdiri karena diyakini sebagai raja teripang, setelah teripang rebah nelayan baru diizinkan untuk menangkap teripang disekitarnya. Secara ilmiah, teripang berdiri tersebut dalam keadaan bertelur, sehingga secara tidak disadari masyarakat Bajo menjaga keberlanjutan sumberdaya teripang (Subarina, 2011).

Mitos: Laut bisa dimanfaatkan tanpa harus mencemarinya dan merusak populasinya. Jika kelestarian lingkungan laut tidak dijaga manusia tidak dapat lagi memanfaatkan sumber daya laut (Abdullah, 2005: 221).

b. Analisis adegan Tayung mengambil rumput laut (gambar 16).

Makna **Denotasi:** Gambar Tayung mengambil rumput laut.

Konotasi: Tayung mengambil rumput laut dengan tangan tanpa menggunakan zat kimia, sehingga laut tidak tercemar, Tayung memanfaatkan hasil laut tanpa harus melakukan pencemaran yang berdampak buruk pada laut. Karena laut tidak hanya dimanfaatkan hasilnya tapi dijaga kelangsungannya. **Mitos:** Memanfaatkan hasil laut bisa dilakukan tanpa mencemarinya. Masyarakat Bajo percaya, selama mereka menghormati lautan, maka kekayaan laut akan terus mencukupkannya (Wira, 2013).

c. Analisis adegan Tayung membawa rumput laut (gambar 17)

Makna **Denotasi**: Gambar Tayung membawa rumput laut.

Konotasi: Perkataan dari Tayung bahwa rumput laut mudah tumbuh dan mudah dijual itu menandakan Tayung memiliki rasa cinta lingkungan dengan berfikiran rumput laut mudah tumbuh, jadi Tayung melakukan tindakan yang arif terhadap tumbuhan laut yang bisa diambil dan mudah tumbuhnya. Dia bisa jual rumput laut tanpa harus membuat rumput laut berkurang. Di sini terjadi proses saling menguntungkan. **Mitos**: Tumbuhan laut bisa dimanfaatkan tanpa harus mengurangi populasinya.

E. Melakukan upacara “*sangal*” sebagai wujud cinta lingkungan

a. Analisis adegan Masyarakat Bajo sedang melakukan upacara adat (gambar 18)

Makna **Denotasi** gambar 18 adalah: Masyarakat Bajo sedang melakukan upacara adat.

Konotasi: Masyarakat melakukan upacara adat yang bertemakan lingkungan yakni upacara *sangal* yang diadakan setiap musim paceklik spesies laut. Masyarakat suku Bajo menjadikan budaya cinta lingkungan sebagai salah satu kebudayaan yang dilestarikan. Masyarakat suku Bajo memiliki sifat kearifan pada laut sebagian besar warga mengikuti upacara tersebut dengan berpakaian adat dan dikepalai kepala kampung sebagai pemimpin upacara “*sangal*”.

Suku Bajo memiliki banyak sekali ritual adat. Salah satunya adalah upacara *sangal* yang dilakukan saat musim paceklik ikan dan spesies laut lainnya. Pada upacara tersebut, mereka akan melepas spesies yang populasinya tengah menurun disaat bersamaan. Misalnya: melepas penyu saat populasi penyu berkurang, melepas tuna saat tuna berkurang, dan lain-lain (Kurniawan, 2010).

Mitos: Budaya cinta lingkungan dijadikan sebagai kebudayaan bagi masyarakat Bajo layaknya upacara adat.

- b. Analisis Tudo beserta masyarakat suku Bajo melakukan upacara *sangal* (gambar 19).

Makna **Denotasi:** Tudo beserta masyarakat suku Bajo melakukan upacara *sangal*.

Makna **Konotasi:** Tudo bersama masyarakat melepaskan kura-kura kelaut, karena populasi kura-kura sudah berkurang. Tudo melepas kura-kura didampingi kepala kampung sebagai pemimpin upacara *sangal*. Melepas kura-kura ke laut untuk dapat melestarikan populasi kura-kura agar tidak punah. Suku Bajo memiliki banyak sekali ritual adat. Salah satunya adalah upacara *sangal* yang dilakukan saat musim paceklik ikan dan spesies laut lainnya. Pada upacara tersebut, mereka akan melepas spesies yang populasinya tengah menurun di saat bersamaan. Misalnya: melepas penyu saat populasi penyu berkurang, melepas tuna saat tuna berkurang, dan lain-lain (Kurniawan, 2010).

Mitos: Masyarakat Bajo menjadikan upacara *sangal* sebagai wujud dari cinta lingkungan untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangbiakan spesies laut.

- c. Analisis adegan Pakis dan Lumo sedang melepas ikan cakalang (tuna) dan penyu (gambar 20 dan 21).

Makna **Denotasi:** Pakis sedang melepas ikan cakalang (tuna).

Konotasi: Pakis melepas ikan tuna karena populasi ikan tuna sudah berkurang ini merupakan salah satu bagian dari upacara *sangal*. Pakis mengembalikan ikan tuna ke habitatnya semula agar ikan tidak punah dan bisa berkembang biak untuk bisa beranak pinak. Adegan ini menunjukkan adanya peranan masyarakat dalam menjaga dan mencintai lingkungan dengan melakukan Peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut (Abdullah, 2005: 233). **Mitos:** Upacara *sangal* sudah ditanamkan pada anak-anak masyarakat Bajo semenjak dari kecil.

- F. Menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menghindari pencemaran.

- a. Analisis adegan orang menggunakan sampan (gambar , 22, 23, 24 dan 25)

Makna **Denotasi** dari gambar 22, 23, 24 dan 25 adalah: gambar orang menggunakan sampan.

Makna **Konotasi:** Alat transportasi yang lazim digunakan oleh Suku Bajo adalah sampan (Kurniawan, 2010). Semua masyarakat Bajo

menggunakan sampan sebagai alat transportasinya. Hal ini bertujuan agar laut tidak tercemar dan terjaga kealamiannya. Masyarakat Bajo menggunakan alat transportasi tradisional yang sudah jarang dipakai orang untuk alat transportasi, pada saat sekarang orang sudah menggunakan kapal mesin sebagai alat transportasi yang rentan terhadap pencemaran dan membuat laut tidak alami dan tercemar.

Mitos: Sesuatu yang bersifat tradisional akan berdampak baik bagi alam (laut)

G. Membuang sampah yang ada ditepi pantai

a. Analisis adegan Pakis membuang sampah (gambar 26)

Makna **Denotasi:** Pakis membuang sampah. Makna **Konotasi:** Pakis membuang sampah di laut ini bertujuan untuk menjaga kebersihan laut agar laut tidak kotor dan tidak tercemar yang membahayakan spesies dan membuat berkurangnya kualitas air laut. Membuang sampah merupakan hal yang kecil dan berdampak besar untuk kenaturalan laut, sampah dapat menyebabkan laut kotor, tercemar dan tidak terjaga kenaturalannya dan bisa menyebabkan abrasi dalam jangka panjang. Dalam hal ini sikap yang Pakis lakukan adalah pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup (Makarao, 2006: 6).

Mitos: Laut dijaga kebersihan agar tidak tercemar karena laut salah satu sumber daya alam yang harus dicintai dan dijaga.

H. Menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan

a. Analisis adegan Orang mengambil hasil ikan dengan jaring (gambar 27)

Makna **Denotasi** gambar 27 adalah: Orang mengambil hasil ikan dengan jaring.

Konotasi: Masyarakat suku bajo masih menggunakan jaring sebagai alat untuk memancing tanpa harus menggunakan racun atau sejenis bahan lain yang bisa menyebabkan ikan mati seperti yang dilakukan masyarakat lain pada umumnya yang menggunakan alat pancing atau tangkap yang berbahaya misalnya jenis *trawl*, selain mengeruk berbagai jenis ikan dalam segala ukuran juga merusak terumbu karang yang merupakan habitat ikan (Abdullah, 2005: 226). Hal ini menyebabkan populasi ikan bisa berkurang dan lama-kelamaan akan habis dan tindakan ini sangat bertentangan dengan perilaku menangkap hasil laut suku Bajo yang menjaga kearifan lingkungan laut. Masyarakat Bajo masih mempertahankan cara tradisioanal dan tidak merugikan pada spesies laut. Wujud cinta lingkungan suku Bajo tidak hanya dari cara atau tindakan tetapi dengan alat (alat yang mereka gunakan untuk menangkap ikan).

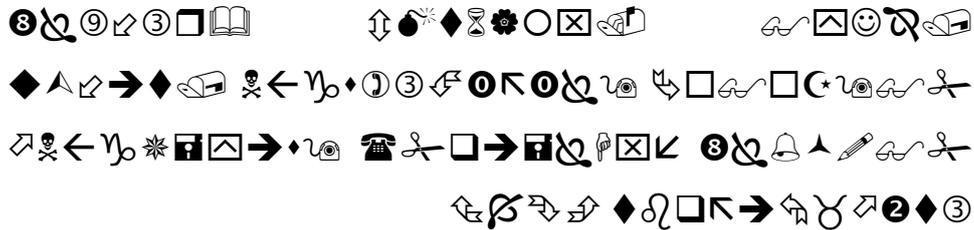
Mitos: Cara tradisional bisa membuat spesies laut tidak musnah (mati)

C. Pandangan Islam Terhadap Budaya Cinta Lingkungan

Asas keseimbangan dan kesatuan ekosistem hingga saat ini masih banyak digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Asas ini juga telah digunakan sebagai landasan moral untuk semua aktifitas manusia yang berkaitan dengan lingkungannya. Dalam Islam sangat memperhatikan tentang lingkungan dan berkelanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan, menganjurkan, bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan kehidupan makhluk lain di bumi (Sumantri, 2010: 278).

Cinta kepada lingkungan alam menuntut manusia meningkatkan rasa tanggung jawabnya untuk merawat, memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan mencegah rusaknya. Ringkasnya, cinta kepada kebaikan menimbulkan kesadaran akan buruknya kejahatan atau kerusakan dan menciptakan kebencian kepadanya (Abdullah, 2010: 254).

Manusia mempunyai hak atau diperbolehkan untuk memanfaatkan apa-apa yang ada muka bumi (bersumber daya alam) yang tidak melampaui batas atau berlebihan. Manusia baik secara individu maupun kelompok tidak mempunyai hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam yang bersangkutan. Istilah “penaklukan” atau “penguasaan” alam seperti yang dipelopori oleh pandangan barat yang sekuler dan materialistis yang tidak dikenal Islam. Islam menegaskan bahwa berhak menguasai dan mengatur alam ialah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur yakni Rabbul Alamin.



Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (DepagRI, 1996: 326).

Pada arti dari ayat ini bahwa Allah SWT melarang keras manusia untuk merusak alam karena alam bukan untuk dirusak tetapi dicintai. Rusaknya alam akan berdampak pada manusia itu sendiri sebagai penghuni alam dan Allah akan memberi balasan bagi mereka yang merusak alam dan menyayangi orang yang menjaga alam.

D. Rumusan Kajian

Pada sebelas indikator peneliti dapat dari teori kognitif, teori metaforis (pesan verbal dan nonverbal) dan teori lingkungan Paul Taylor (Supriadi, 2004) berorientasi pada etika lingkungan dengan menggunakan analisis semiotik kultural model Roland Barthes yang memiliki 3 penandaan, yakni denotasi, konotasi dan mitos. 3 penandaan tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam pembacaan tanda. Dalam film *The Mirror Never Lies* dapat dilihat denotasi, konotasi dan mitos secara umum.

1. Denotasi: Penjelasan gambar secara memaknai gambar apa itu? Yang ada pada film *The Mirror Never Lies* yang berhubungan dengan gambar-gambar yang peneliti ambil berdasarkan judul yang dibuat, baik gambar verbal, nonverbal ataupun visualisasi yang menjelaskan suatu pesan.
2. Konotasi: Pembacaan gambar tersebut secara mendalam baik secara verbal (membahasakan), non verbal (perilaku), tindakan maupun hasil dari perilaku.
3. Mitos: Menjadikan suatu pedoman terhadap realitas yang benar adanya dan menjadi sebuah pandangan dan prinsip pada manusia, khususnya masyarakat Bajo.

Setelah peneliti melakukan analisis dengan menggunakan semiotik kultural model Roland Barthes (Birowo,2004), Peneliti menemukan bahwa ada pesan budaya cinta lingkungan dalam film *The Mirror Never Lies* baik verbal dan non verbal. Peneliti melihat bahwa pesan budaya cinta lingkungan dijadikan sebagai budaya dan kebiasaan pada masyarakat bajo dalam adegan film tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pesan budaya cinta lingkungan yang dalam film *The Mirror Never Lies* dalam bentuk pesan verbal dan non verbal sebagai tanda dalam penelitian ini baik melalui sikap, perilaku, bahasa ataupun hasil dari sikap, perilaku dalam adegan film tersebut yang dilihat dari menyampaikan pesan cinta lingkungan dengan lagu (nyanyian), mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan laut dan spesiesnya di lembaga pendidikan, membahasakan untuk tidak menangkap, menjual, memakan ikan yang masih kecil, membahasakan alat tradisional dalam menangkap ikan, menggambarkan perilaku untuk tidak menangkap dan menjual ikan yang masih kecil, memvisualisasikan bahwa laut masih terjaga, menggambarkan bahwa populasi lumba-lumba tidak berkurang, mengambil rumput laut dan teripang dengan cara tradisional, melakukan upacara “sangkal” sebagai wujud cinta lingkungan, menggunakan sampan sebagai alat transportasi untuk menghindari pencemaran, membuang sampah yang ada ditepi pantai agar laut tidak tercemar, menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan. Dalam film ini peneliti melihat dominannya pesan non verbal dibandingkan pesan verbal. Setelah dianalisis, peneliti melihat pesan verbal yang ada dalam film tersebut selalu diiringi tindakan non verbal pada

adegan nya. Menggunakan teori kognitif nya Noam Chomsky, Teori metaforis Mehrabian untuk melihat pesan verbal dan non verbal serta teori lingkungan Paul Taylor yang berasumsikan untuk menjaga lingkungan dan mengelola lingkungan dengan bijak dengan analisis semiotik kultural menggunakan model Roland Barthes yang ada makna denotasi, konotasi dan mitos.

Pada tahap mitos penelitian menemukan bahwa pesan budaya cinta lingkungan pada laut benar adanya menjadi budaya bagi masyarakat suku Bajo ini dibuktikan dari tindakan, perilaku, sikap yang membudayakan budaya cinta lingkungan dan adanya sebuah ritual adat tentang budaya cinta lingkungan yang menjadi bukti bahwa budaya cinta lingkungan dijadikan sebagai kebudayaan secara turun-temurun dan dilestarikan sampai sekarang. Hal ini sangat didukung dengan adanya pandangan Islam terhadap sikap mencintai lingkungan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai bukti bahwa Islam juga mewajibkan kita untuk mencintai lingkungan yang diciptakan oleh Allah SWT

B. Saran

Bagi sineas film :

1. Film ini dapat menjadikan sebuah langkah awal untuk memiliki rasa kepedulian terhadap alam.
2. Film ini menjadi referensi bagi seseorang yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai suatu masyarakat dan budaya khususnya suku Bajo.

3. Agar tema seperti ini bisa berkelanjutan dengan ide yang lebih menarik, unik memiliki makna yang mendalam.
4. Agar menjadi acuan bagi sineas untuk membuat sebuah film yang memiliki tema yang sama tapi pada daerah yang belum menanamkan cinta lingkungan seperti kota-kota besar yang rentan dengan pencemaran.

Bagi penonton :

1. Penonton bisa mengambil pelajaran dari film ini baik hal yang bersifat kecil maupun hal bersifat besar yang ada pada film ini.
2. menjadi sebuah pandangan atau acuan bagi penonton untuk bisa mengambil nilai-nilai yang ada pada film ini.
3. Menjadi sebuah pengetahuan dan kesadaran bagi penonton untuk menerapkan sikap, perilaku ataupun tindakan yang bersifat positif pada film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah dan Dialog Peradaban*. Jakarta: LIPI Press.
- Birowo, M Antolis. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gitanyali.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Departemen Agama RI. 1996. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, Mohammad. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Pengetahuan)*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Makaraao, Mohammad Taufik. 2006. *Aspek-Aspek Hukum Lingkungan*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyana, Dedi. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rivers, William L. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana.
- Sastrawijaya, Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta bandung.
- Sumantri, H. Arif. 2010. *Kesehatan Lingkungan dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supriadi. 2004. *Hukum Lingkungan Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardhana, Wisnu Arya. 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Malang: Bumi Aksara.

Sumber dari Internet:

Indonesiafilmcenter. 2011. “ sinopsis.”(<http://www.indonesianfilmcenter.com> diakses 20 mei 2013).

Indonesiafilmcente. 2011. “ *cast and crew.*”(<http://www.indonesianfilmcenter.com> diakses 20 mei 2013).

Indonesiafilmcenter. 2011. “Penghargaan.”(<http://www.indonesianfilmcenter.com> diakses 20 mei 2013).

Indonesiafilmcenter. 2011. “ perusahaan.”(<http://www.indonesianfilmcenter.com> diakses 20 mei 2013)

Kurniawan, Shintya. 2010. ” Fact Sheet Suku Bajo” (<http://gift4earth.wwf.or.id> diakses 10 mei 2013).

Nugraha, Fajar Wahyu.2012.” Melihat Tradisi Duata Suku Bajjau atau Bajo Wakatobi.”

(<http://kenali-negrimu.blogspot.com> diakses 20m mei 2013).

Nugrahani, Novani. 2012. ”Peduli Lingkungan Lewat Film.” (<http://intisari-online.com> diakses 30 Desember 2012).

.

Subarina, Lia. 2011. “Suku Bajo.” (<http://liasubarina.blogspot.com> diakses 10 Mei 2013).

Wira.2013. “Wakatobi – Suaka Gipsi Laut.” (<http://www.wiranurmansyah.com> diakses 10 Mei 2013).